

**DESKRIPSI MAKNA UPACARA TOBUS HUNING DALAM
UPACARA ADAT PERNIKAHAN SUKU SIMALUNGUN DI DESA
SARIBUDOLOK KECAMATAN SILIMAKUTA KABUPATEN
SIMALUNGUN**

**Daniel Adjinegara Situmorang¹, Agustinus Tamsar², Elvana
Pardede³, Zulkifli Purba⁴, Septian Triputra Hutagalung⁵, July Arta Kristin Purba⁶, Maulu
Purba⁷**
danielsitumorang0222@gmail.com¹, agustinustamsar1@gmail.com², pardedeelvana@gmail.com³,
zulkifli.purba06@gmail.com⁴, septianhutagalung6@gmail.com⁵, julyarta73@gmail.com⁶
Universitas Sumatera Utara

Abstract

The Simalungun Batak community, which is one of the tribes that inhabit North Sumatra Province, has its own tradition, namely the Tobus Huning ceremony. The Tobus Huning tradition or ceremony is one of the wedding events provided specifically for the bride and groom to express their gratitude to their parents, especially to the mother (inang) who gave birth, cared for, raised, sent to school, educated and taught good things. until adulthood with the aim that the household being built will receive blessings from God Almighty. In the Tobus Huning incident, many signs or symbols were found to have a function and meaning, then these signs or symbols were analyzed using Charles Sanders Pierce's theory. The method used in this research is a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques are based on interviews and literature study. Some of the symbols found in the tobus huning ceremony are Demban, Hapas, Huning/turmeric, Timbaho and Ringgit/Money. All these symbols have meaning.

Keywords: Simalungun Wedding, Tobus Huning.

Abstrak

Masyarakat Batak Simalungun yang merupakan salah satu suku yang mendiami Provinsi Sumatera Utara mempunyai tradisi tersendiri yaitu upacara Tobus Huning. Tradisi atau upacara Tobus Huning ini merupakan salah satu acara pernikahan yang disediakan khusus bagi calon pengantin untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada orang tuanya, khususnya kepada ibu (inang) yang telah melahirkan, merawat, membesarkan, menyekolahkan, mendidik dan mengajarkan hal-hal yang baik hingga dewasa dengan tujuan agar rumah tangga yang dibangun mendapat keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam peristiwa tobus huning banyak ditemukan tanda atau simbol tersebut mempunyai fungsi dan makna, selanjutnya tanda atau simbol tersebut dianalisis dengan menggunakan teori Charles Sanders Pierce. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data berdasarkan wawancara dan studi pustaka. Beberapa simbol yang ditemukan dalam upacara tobus huning adalah Demban, Hapas, Huning/kunyit, Timbaho dan Ringgit/Uang. Semua simbol tersebut mempunyai makna.

Kata Kunci: Pernikahan Simalungun, Tobus Huning.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dihuni oleh banyak suku yang terdiri dari berbagai budaya daerah yang berbeda antara satu suku dengan suku lainnya. Ada banyak etnis di Indonesia, salah satunya adalah etnis Batak. Suku Batak yang mendiami Provinsi Sumatera Utara terdiri dari Batak Toba, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Karo, Batak Mandailing dan Batak Angkola. Keenam suku Batak tersebut mempunyai kebudayaan seperti tarian, lagu daerah, kebudayaan perkawinan dan kematian dan masih banyak lagi kebudayaan lain dari suku tersebut. Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddayah yang berarti pikiran atau akal. Kebudayaan adalah konsep kunci dalam pengetahuan kita tentang masyarakat di masa lalu dan masa kini, dan definisinya terus dikembangkan dan disempurnakan. Dari sudut pandang sosiologi dan antropologi, kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang dipelajari, dimiliki bersama, dan diwariskan antar kelompok manusia secara turun-temurun. Suku Simalungun mempunyai kebudayaan yang menjadi bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan Simalungun dengan keberagamannya seringkali menjadi pedoman bagi masyarakat Simalungun dalam bertindak dan berperilaku yang beragam. Masyarakat Simalungun mempunyai keunikan tersendiri karena dalam tindakannya biasanya mereka tidak mengikuti tradisi atau adat istiadat yang dianut oleh nenek moyangnya.

Bagi masyarakat Simalungun pernikahan merupakan suatu peristiwa yang sakral dan dianggap sangat penting karena dalam pelaksanaannya upacara perkawinan penuh dengan ritual yang jika dicermati mempunyai banyak makna yang dimaknai sebagai wujud doa agar kedua mempelai senantiasa langgeng dan mendapatkan hal-hal baik dalam mengarungi rumah tangga. Perkawinan merupakan salah satu bentuk ibadah, dan tujuan perkawinan tidak hanya sekedar menyalurkan kebutuhan biologis tetapi juga mempertemukan keturunan dalam naungan rumah tangga yang penuh kedamaian dan cinta kasih (Damanik, Jahutar 1974).

Upacara perkawinan adat Simalungun mempunyai tujuan yang telah ditetapkan. Tata cara salah satu bagian terpenting dalam upacara pernikahan adat Simalungun adalah upacara tobus huning, yaitu upacara ketika calon mempelai wanita meminta ijin dan ucapan terima kasih kepada orang tuanya yang selama ini telah membesarkan dan membimbingnya hingga hari pernikahan dengan tujuan agar bahwa perkawinan kedua mempelai serta rumah tangga yang dibinanya akan berlangsung damai dan harmonis. Dalam prosesi ini banyak terdapat simbol atau lambang yang sarat fungsi dan makna. Merujuk pada pernyataan tersebut maka penulis bertujuan untuk mempelajari serta mencoba untuk meneliti lebih mendalam mengenai upacara Tobus Huning ini dengan melakukan sebuah penelitian di desa Saribudolok kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.

METODE

Metode yg digunakan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data (wawancara, obesrvasi lapangan, studi kepustakaan).

HASIL PENELITIAN

Pengertian Simalungun, Pernikahan Adat Batak Simalungun,Tradisi Tobus Huning. Pengertian Simalungun

Simalungun merupakan salah satu suku asli Batak yang mendiami wilayah utara Pulau Sumatera, tepatnya di sebelah timur Danau Toba (Kabupaten Simalungun). Simalungun yang mempunyai akar kata *lungun* berarti *kesepian*. Nama tersebut diberikan oleh orang luar karena jumlah penduduknya yang sangat sedikit dan letaknya yang sangat jauh satu sama lain. Sebagai sebuah etnis, suku Batak Simalungun mempunyai keunikan budaya dibandingkan dengan etnis lain di wilayah Sumatera Utara. Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dari warisan nenek moyang kepada generasi masyarakat berikutnya secara estafet

yang dilakukan oleh masyarakat adat yang ada hingga menjadi suatu kebudayaan yang mengakar kuat dalam kehidupan. Adat dan tradisi meliputi ciptaan dan karya manusia yang menjadi kepercayaan dalam mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Pane dkk, 2020). Simalungun juga merujuk pada bahasa yang digunakan oleh suku ini, yaitu Bahasa Simalungun, yang termasuk dalam kelompok bahasa Austronesia. Budaya Simalungun mencakup adat istiadat, kesenian, dan tradisi yang unik, termasuk upacara adat, musik tradisional seperti Gondang, dan tarian. Suku Simalungun dikenal dengan sistem kekerabatan yang disebut "marga" atau "klan," yang memainkan peran penting dalam struktur sosial mereka.

Berdasarkan buku yang berjudul Eufemisme Bahasa Simalungun karya Dr. Anita Purba, M.Hum, suku Simalungun memiliki filosofi *Habonaron do Bona*. *Habonaron* berasal dari kata *bonar* yang berarti benar dalam pemikiran, etika, moral, norma, dan agama, sedangkan *do* artinya hanya, dan *Bona* artinya awal atau permulaan. Jika digabungkan, filosofi ini memiliki arti kebenaran adalah satu-satunya hal yang diutamakan. Filosofi ini mendasari kehidupan masyarakat suku Simalungun dan dijadikan simbol dari pemerintah daerah mereka. *Habonaron do Bona* dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti perbuatan, pembicaraan, pemikiran, dan lainnya. Sistem kekerabatan yang mengatur posisi dalam adat istiadat dalam adat Simalungun dikenal dengan istilah *Tolu Sahundulan*. Konsep ini sama dengan *Dalihan Natolu* di suku Batak Toba dan *Rakut Sitelu* dalam suku Karo. *Tolu Sahundulan* berarti ada tiga dalam satu sisi, yang pertama adalah *Sanina/Sapanganonkon*, yaitu kelompok satu marga dari sisi ayah atau suami, kedua yaitu *Boru* yang berarti kelompok keluarga menantu laki-laki, dan ketiga adalah *Tondong* yang berarti kelompok keluarga pemberi ibu atau istri. Selain tiga unsur dalam *Tolu Sahundulan*, ada dua unsur lain di dalam istilah *Lima Saodoran*. Kedua unsur lain itu adalah *Tondong ni Tondong* yaitu kelompok *Tondong* dari *Tondong* terdahulu dan *Anak boru Mintori* yaitu kelompok boru dari boru terdahulu.

Pernikahan Adat Batak Simalungun

Dalam pernikahan adat Batak Simalungun terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan pernikahan, tahap upacara pernikahan dan tahap pasca pernikahan. Tahapan persiapan pernikahan terdiri dari kegiatan *Mangarisika*, *Marhori-hori Dinding*, *Marhusip*, *Pudun Sauta*, *Martumpol*, dan *Martonggo Raja*. Kemudian dilakukan tahapan upacara pernikahan yang meliputi proses perkawinan di gereja dan gedung. Prosesnya sendiri meliputi *Hata-hata Mambere Podah*, *Tudu-tudu ni sipanganon*, penyerahan *dengke*, makan bersama dan membagi *Jambar*. Setelah itu dilanjutkan dengan prosesi pasca pernikahan yang meliputi *Pesta Unjuk*, *Mangihut di amping*, *Ditaruhon jual*, *Daulat ni si panganon*, *Paulak Unea*, *Manjahea*, dan *Maningkir Tangga*.

Upacara pernikahan adat Batak Simalungun memiliki proses dan urutan pelaksanaan yang teratur, dimulai dari *Pajabu Parsahapan/Mangarisika*, yang artinya meminang. *Mangariska* adalah kunjungan utusan pria yang tidak resmi ke tempat wanita dalam rangka peninjauan. Jika pintu terbuka untuk mengadakan peminangan, maka pihak orang tua pria memberikan tanda terima (tanda *holong* pihak wanita memberikan tanda mata).

Jenis barang-barang pemberian itu dapat berupa kain, cincin emas, dan lain-lain. Kemudian *Marhori-hori dinding/ Marhusip* (berbicara), *Marhata sinamot*, *Pudun Saut* (mengundang kerabat), *Martumpol*, *Martonggo Raja / Mariah Raja*, *Pamasu-masuan* (pemberkatan) *Marhori-hori dinding* yaitu pembicaraan antara kedua belah pihak yang melamar dan yang dilamar, terbatas dalam hubungan keluarga kedua pihak dan belum diketahui oleh umum. Serta membicarakan perihal pernikahan, tanggal pernikahan, tempat, dan *sinamot*. *Marhusip* ialah *Marbisik* atau keputusan yang akan dihasilkan di tahap selanjutnya sudah ditentukan sekarang.

Tradisi Tobus Huning di desa Saribudolok Kec. Silimakuta Simalungun Sumatera Utara

Pada masa sekarang ini Tobus huning sudah jarang dilaksanakan. Jangankan disimalungun atas disimalungun bawah saja untuk acara tobus huning ini sudah jarang ditemui . Tobus huning ini hanya dilaksanakan oleh mempelai perempuan . Hal itu dikarenakan dalam budaya adat Batak simalungun seorang perempuan yang telah menikah akan menjadi bagian dari keluarga mempelai pria (*domma gabesuru-suruanni halak/domma gabe boru nihalak*) yang artinya setelah menikah mempelai perempuan akan menjadi hak dari keluarga mempelai pria ini juga dipertegas oleh mahar (*sinamot*) yang diberikan pihak mempelai pria kepada pihak keluarga mempelai perempuan. Hal ini juga senada dengan makna yang tersirat pada sebuah lagu simalungun yang diciptakan oleh Jarudim (*ganjangni pinang ai lo inang paledang-ledang pahu, Sule-sule marledang, lak-lak parhondor pahu, Loja ni inang ai paganjang-ganjang au, Dob hossi marganjang au, halak marsuru au*) yang artinya ketika telah menikah seorang anak perempuan harus meminta maaf kepada ibunya.

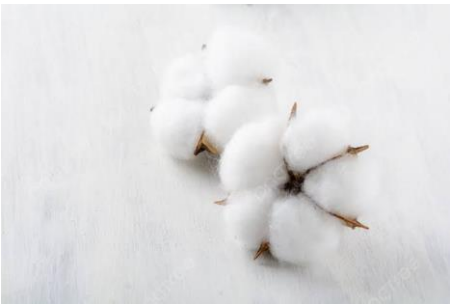
Selain akan menjadi keluarga mempelai pria, bagi seorang perempuan tobus huning ini juga mengingatkan jasa seorang ibu yang begitu besar dalam membesarkannya sedari kecil hingga kejenjang pernikahannya. Ketika anak perempuan sudah lahir, ibunya pasti akan selalu membawa, bawa putrinya itu kemanapun ia pergi. Baik ketika memasak, mencuci pakaian disumur, menyangkul disawah, menumbuk padi, karena pada zaman dulu untuk menghasilkan beras masih menggunakan cara tradisional yakni menumbuk dengan menggunakan lesung. tidak cukup sampai disitu, meskipun ibunya sudah lelah melakukan aktifitas pada hari itu dia masih bersedia untuk memandikan anaknya, menghangatkannya didekat tungku api sambil ia memasak makanan untuk anaknya. Itulah rutinitas yang dilakukan oleh seorang ibu untuk membesarkan putrinya itu, maka ketika putrinya akan menikah semua jasa ibunya yang tadi itu akan ditebusnya dengan upacara tobus huning. Jasa seorang ibu memanglah sangat banyak demi pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Berbeda dengan bapaknya seperti yang kita ketahui laki-laki tidak terlalu suka dalam mengurus anak seperti seorang ibu.

Upacara tobus huning dilaksanakann pasca upacara ada pernikahan berlangsung. Tujuannya adalah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.misalnya, pada saat menuju hari H salah satu diantara mempelai ada yang membatalkan pernikahannya. Oleh karena itu tobus huning ini sangat dianjurkan untuk dilaksanakan pada saat upacara pernikahan berlangsung.

Tobus huning diawali dengan menyediakan bahan yang dibutuhkan seperti *Demban*/daun sirih, kapas, *huning*/kunyit, dan *timbaho* yang nantinya akan disusun didalam sebuah *pinggan*/piring. Kemudian semua itu akan diserahkan kepada ibu mempelai perempuan seraya mengucapkan permohonan maaf. Pada kesempatan ini mempelai perempuan akan mengingat kembali perjalanan hidupnya mulai dari dia kecil selalu bersama dengan sang-ibu, dibawa kemanapun ibunya pergi, disekolahkan hingga tumbuh dewasa dan sampailah pada waktu dimana dia akan membangun sebuah bahtera rumah tangga lewat upacara pernikahannya. Selama masih berada dibawah tanggung jawab sang-ibu dia tentu akan mengingat segala tingkah lakunya kepada ibu, merenungkan segala kesalahan-kesalahan yang mungkin membuat ibu sakit hati, baik itu dari tindakan, perbuatan, maupun perkataannya, sehingga tidak heran ketika upacara tobus huning berlangsung banyak air mata tercurur dari mempelai perempuan dan ibunya. Seraya memohon maaf kepada ibu, selanjutnya mempelai perempuan akan mengusap kening ibunya dengan menggunakan *huning*/kunyit yang telah disediakan didalam *pinggan*/piring. Hal ini memiliki makna sebagai ucapan terimakasih kepada sang ibu atas jasanya yang takterhingga dalam membesarkan dan mendidik mempelai perempuan sampai pada masa pernikahannya.

Pada umumnya bahan-bahan kebutuhan tobus huning ini di siapkan oleh keluarga mempelai perempuan akan tetapi seiring dengan perjalanan waktu keluarga pihak mempelai pria juga sudah sering mempersiapkan tobus huning ini, entah dikasihkan keluarga mempelai perempuan bentuk uang dan keluarga pihak perempuan yang nantinya membeli semua bahan yang dibutuhkan. Masa sekarang ini sudah jarang dilaksanakan upacara tobus huning. Karena masyarakat simalungun khususnya masyarakat desa Saribudolok ini lebih kepada mempersingkat waktu saja. Ketika ada upacara pernikahan masyarakat sekitar dating hanya pada saat jam makan siang saja, kemudian mengucapkan selamat kepada kedua mempelai dan setelahnya beranjak pulang. Sementara upacara tobus huning ini berlangsung ketika selesai makan siang. Selain masyarakat yang terburu-buru untuk pulang, faktor lain yang membuat upacara tobus huning ini jarang di laksanakan adalah *raja parhatanya* (protokol acara) yang tidak turut ambil andil dalam mengingatkan keluarga kedua mempelai agar upacara tobus huning ini dilaksanakan. Sehingga jika hal ini terus-menerus terjadi maka bisa-bisa upacara tobus huning akan menghilang seiring dengan berjalannya waktu.

Berbicara mengenai tobus huning, JF Sinaga menuturkan ada beberapa bahan yang harus dipersiapkan diantaranya seperti: *Demban*/daun sirih, kapas, *timbaho*, *huning* dan ringgit/uang, yang nantinya semua bahan ini akan disusun kedalam sebuah wadah yakni Bahul-bahul dan dimasa sekarang ini sudah banyak yang menyusunnya diatas sebuah pirinng/*pinggan*. Semua bahan-bahan ini tentu memiliki makna dan tidak asal dibuat saja. Adapun makna dari bahan-bahan tersebut adalah sebagai berikut:

No	Simbol	Makna
1.	<i>Demban</i> atau sirih merupakan daun sirih yang mempunyai 6 atau 8 lipatan dimana 1 ikatnya berjumlah 8 (delapan) lembar daun sirih. 	Daun sirih memiliki makna agar saling percaya didalam hidup berumah tangga, selain itu sirih juga adalah salah satu kesukaan para ibu-ibu disimalungun: jelasnya. Sirih juga senada dengan bunyi pantun yang bunyinya demikian, "<i>napuran tano-tano, ranggi marsigom-goman. Badanta padao-dao, tonduy-ta tong marsigom-goman</i>" yang artinya walaupun secara tubuh dipisahkan oleh jarak akan tetapi tonduy atau hati tetap akan dekat. Tambahnya lagi. Dalam penyajian daun sirih harus disusun dengan angka genap tidak boleh ganjil misalnya 2, 4, 6, 8, dan seterusnya. Hal ini bersifat kondisional. Apabila mempelai perempuan hanya memiliki 2 <i>tondong</i> maka daun sirih yang disediakan adalah berjumlah 4.
2.	<i>Bunga Hapas</i> atau Kapas 	Makna kapas dalam tobus huning adalah apapun nanti pekerjaan yang dilakukan oleh kedua mempelai dalam rumah tangga yang mereka bina akan membuahkan hasil yang baik

3.	<i>Huning</i> atau Kunyit 	<i>Huning</i> atau Kunyit yang dianggap memiliki warna seperti emas memiliki makna harapan agar pernikahan yang diselenggarakan kedua mempelai mendapatkan kesuksesan. Hal ini diibaratkan warna emas yang melambangkan harta atau permata emas. <i>Huning</i> juga memiliki makna kehangatan yang diberikan oleh orang tua khususnya ibu pada saat anak-anaknya kecil yang di usapkan sebagian kening anaknya tersebut.
4.	<i>Timbaho</i> atau tembakau. Timbaho pada umumnya berbentuk seperti belahan telinga, karenanya timbaho tidak boleh hanya setengahnya saja (<i>sampampang</i>) 	Artinya agar kedua mempelai senantiasa mau mendengarkan nasehat dari orang tua mereka terlebih mau menjalankan ajaran-ajaran rohani yang dianut kedua mempelai pada saat sudah menikah.
5.	Ringgit/ Uang. 	Ringgit/uang memiliki makna <i>manggolom</i>. <i>Manggolom</i> artinya adalah masyarakat simalungun saling menjaga atau dapat juga diartikan dengan saling bergandengan tangan. Nominal Ringgit/uang yang disediakan harus kelipatan 6. Contohnya RP.6. 000, RP.16. 000, RP.26.000 , RP.66.000, dan seterusnya. Angka onom/enam senada juga dengan palsapah simalungun yakni (<i>manggolom</i>) dan kemudian diartikan dengan saling berpegangan tangan atau saling menjaga.

KESIMPULAN

Tobus huning adalah proses yang terjadi ketika keluarga calon mempelai laki-laki mengirimkan uang partandingan atau mahar kepada keluarga calon mempelai wanita. Upacara tobus huning dilaksanakan sebelum akad nikah atau pasu pasu. Akan tetapi berbeda dengan desa Saribudolok pada umumnya upacara Tobus Huning ini dilaksanakan sewaktu upacara pernikahan berlangsung. Hal ini bertujuan untuk menghindari segala kemungkinan-kemungkinan yang tidak diinginkan terjadi sebelum hari H pernikahannya tiba. Tobus Huning merupakan waktu khusus yang diberikan kepada calon pengantin untuk meminta maaf dan mengucapkan terima kasih kepada orang tuanya yang telah membesarkan dan menyekolahkan hingga dewasa. Acara ini memerlukan simbol-simbol dan setiap simbol mempunyai fungsi dan makna. Simbol dan makna dalam acara Tobus Huning merupakan kata-

kata nasehat dan dijadikan pedoman bagi calon pengantin untuk membentuk rumah tangga agar rumah tangga tersebut menjadi rumah tangga yang rukun hingga cucu. Makna yang terkandung dalam setiap simbol relatif berbeda. Namun secara umum makna yang terkandung dalam lambang tersebut adalah saling menghormati, wibawa atau kedudukan dalam masyarakat, sopan santun, ikhlas dalam bekerja, menghargai budaya, saling membantu dalam suka dan duka, ikhlas menerima musibah, harus membina kerjasama, dan menghargai. upaya masing-masing.

Beberapa simbol dalam Upacara Tobus Huning adalah Demban, Hapas, Honing atau kunyit, Ringgit/uang dan Timbaho. Seperangkat alat itu disusun dalam piring. Acara Tobus huning merupakan acara khas masyarakat Simalungun yang hampir tidak ditemukan pada etnis lain di Indonesia. Upacara tobus huning diperuntukkan bagi calon pengantin, oleh karena itu tradisi tobus huning harus dilestarikan karena lambang atau simbol yang ada di dalamnya penuh dengan kata-kata nasehat sebagai pedoman dalam menjalankan rumah tangga agar rumah tangga selalu dalam keadaan rukun dan tenteram sejahtera bagi anak cucu kita. Diperlukan inventarisasi dan pendokumentasian dengan menerbitkan buku tentang tobus huning, karena merupakan salah satu unsur tradisi lisan daerah yang dapat memperkaya khasanah budaya nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- CHANDLER, D. (2007). *Semiotics: The Basics* (2nd edition). London: Routledge
- DAMANIK, JAHUTAR.(1974). *Hukum Pernikahan Adat Simalugun*: Pematang Siantar: Perpustakaan Simalungun
- GILES J, MIDDLETON T. *Studying culture: a pratical introduction*. Oxford: Blackwell Publisher Inc; 1999.280 p
- KOENTJARANINGRAT (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi* cetakan ke-8. Jakarta: PT Rineka Keragaman budaya Indonesi
- PURBA, RUDOLF, et al. (2011). *Peradaban Simalungun*. Pematangsiantar: Komite Penerbit Buku Simalungun (KPBS)
- PURBA, RUDOLF, et al. (2011). *Peradaban Simalungun*. Pematangsiantar: Komite Penerbit Buku Simalungun (KPBS)
- SINAGA, JF. *Narasumber, Raja Parhata Upacara Adat Simalungun Desa Saribulok Kecamatan Silimakuta*